ECOTOURISM DEVELOPMENT THROUGH THE CREATIVE ECONOMIC CONCEPTS BASES ARTS AND CULTURE

PEMBANGUNAN EKOWISATA MELALUI KONSEP EKONOMI KREATIF BERBASIS SENI DAN BUDAYA

Wahyu Nur Prayogi

Program Studi Sosiolgi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember Email: prayogiwn@gmail.com

ABSTRACT

In modern times economic development is an important part of increasing economic growth in Indonesia, through creative economics new trobored is needed primarily in the art-based field of ecotourism. The research is done on the village of mranggen, kutoharjo village, a deconstruction of the kendal district in which both economic and social environmental conditions can turn such deprivation into a sustainable development potential by maximising the talents, tolerance and technology and the cultivation of particularly nationalism in the village's arts and cultural development. The method is a descriptive qualitative method based on the theoretical basis of one american-based urban development figure Richard Florida with a 3T (Talent, Tolerance, Technology). Research has found that using the 3T concept of Richard Florida, it dissects several aspects such as the common conditions of Kampung Ragam Warna that are consistent with high levels of creativity and that can improve people's economies.

Keywords: creative economy, cultural arts, kampung ragam warna

ABSTRAK

Di masa modern pembangunan ekonomi menjadi bagian terpenting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, melalui ekonomi kreatif. Dibutuhkan terobosan baru dalam bidang ekowisata yang berbasis seni dan budaya. Penelitian ini dilakukan pada Kampung Ragam Warna di Kampung Mranggen, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal di mana dengan kondisi lingkungan yang kurang baik secara ekonomi maupun sosial dapat merubah kekurangan tersebut menjadi sebuah potensi pembangunan secara berkelanjutan. Dengan memaksimalkan aspek-aspek talenta, toleransi, dan teknologi serta penanaman pendidikan terutama pendidikan nasionalisme di dalam pembangunan seni dan budaya yang ada di kampung tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan landasan teori Richard Florida dengan konsep 3T (Talenta, Toleransi, Teknologi). Hasil penelitian yang sudah dilakukan menemukan bahwa penggunaan konsep 3T dari Richard Florida mampu membedah beberapa aspek seperti kondisi masyarakat dari Kampung Ragam Warna yang kompak dengan tingkat kreativits tinggi serta mampu memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Seni Budaya, Kampung Ragam Warna

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di era modern saat ini mulai menjadi bahasan yang menarik. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, wacana yang sering dibicarakan adalah penggunaan konsep ekonomi kreatif. Hal ini menjadi penting ketika mengaitkanya dengan konteks pariwisata yang dilator-belakangi aspek kesenian, kerajinan, budaya, makanan, sejarah atau keunikan tempat yang mampu menjadi salah satu faktor pendukung dari pembangunan yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah melalui Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang dilandasi Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011, menjadikan pemerintah harus berperan aktif dan membuat stimulus bagi daerah-daerah yang dari segi ekonomi rendah bepeluang untuk memanfaatkan potensi dan segala sumber daya yang dimiliki agar menjadi optimal. Melihat potensi yang ada, secara luas konsep ekonomi kreatif sebetulnya sudah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional atau pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) degan akumulasi rata-rata sebesar 7,1 % (Achwan, 2014). Melalui Kemenparekraf pemerintah sudah memiliki kebijakan mengenai perencanaan pembangunan ekonomi kreatif secara berkelanjutan, serta dikuatkan juga melalui pernyataan resmi presiden Joko Widodo dengan memberikan nasehat bahwa pondasi yang memperkuat ekonomi Indonesia adalah dengan melakukan atau menerapkan konsep ekonomi kreatif (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2016).

Berkaitan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi kreatif, kondisi pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial. Pada aspek pembangunan, pemerintah masih mementingkan daerah-daerah kota besar atau memiliki tendensi pada daerah pusat perbelanjaan di perkotaan. Sedangkan daerah kecil yang letak geografisnya jauh dari pusat kota tidak pernah dilihat sebagai objek pembangunan Indonesia, sehingga dalam upaya pembangunan nasional kurang optimal (Purnomo, Si, and Indonesia n.d.). Hal ini ditandai dengan masih banyaknya pemukiman penduduk yang terlihat kumuh dan pemukiman padat penduduk, khususnya pemukiman yang berada di pinggiran sungai. Kondisi seperti ini akan rentan terhadap kondisi sosial masyarakat yang tinggal di tempat tersebut, seperti kesadaran akan lingkungan sangat minim sehingga terlihat kurang bersih atau terawat. Bahkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa lingkungan yang padat penduduk, tata kelola bangunan yang berdempet berdampak pada lingkungan atau pemukiman yang kumuh sehingga hal itu menjadi pembeda daripada lingkungan pemukiman yang notabennya berada di kawasan selain di bantaran sungai, dekat rel kereta api dan diperbukitan (Santosa, 2016). Maka jika pemerintah jeli dalam melihat kondisi ini dan memperhatikan dengan baik maka bisa saja pemukiman kumuh diubah menjadi pemukiman yang lebih bersih dengan melihat potensi yang dimiliki daerahnya, sehingga bisa membantu mengubah kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat di lingkungan tersebut. Bahkan tidak hanya bagaimana mengubah budaya dan kondisi sosialnya, tetapi mengubah menjadi lingkungan yang bisa menjadi objek ekowisata baru dan menjadikan ikon baru. Seperti yang terjadi pada Kampung Ragam Warna di kampung Mranggen, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal di mana pada awalnya pemukiman padat penduduk dan lingkungan kumuh diubah menjadi kampung warna-warni serta mendapatkan dukungan dari pemangku kebijakan daerah dan apresiasi dari masyarakat sekitar. Hal ini didasari pada munculnya kesadaran sang konseptor yang melihat adanya potensi sumber daya manusia yang memiliki hobi dalam kesenian dan kebudayaan dipadukan dengan pemberdayaan lingkungan kumuh menjadi lingkungan ekowisata, sehingga selain menawarkan wisata Kampung Ragam Warna juga memberikan wadah bagi para warga khususnya yang memiliki kelebihan bisa mengaplikasikan kegemaran melalui objek rumah-rumah warga kampung Mranggen.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka perlu dilakukan adanya penelitian dengan konsen bahasan mengenai pembangunan ekowisata di kampung Mranggen yang berbasis seni dan budaya, sehingga dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana Kampung Ragam Warna menerapkan konsep ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan agar mudah dalam menjelaskan secara deskriptif hal-hal apa saja yang sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi (Creswell, 2013). Dalam hal ini mencangkup beberapa tujuan penulisan yaitu berupaya untuk menganalisis, mencatat, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan keadaan yang memang sedang terjadi saat ini. Metode penelitian ini juga bertujuan untuk merancang bentuk pengumpulan berbagai informasi yang befokus pada keadaan sesuai kenyataannya atau yang sementara sedang berlangsung serta metode pengumpulan data dengan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rebuilding Kawasan Kumuh sebagai Kawasan Ekowisata

Kampung Mranggen yang berlokasi di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal yang akan diubah menjadi kawasan ekowisata dengan nama Kampung Ragam Warna. Dahulu kampung ini adalah kampung yang kumuh, tata kelola pembangunan rumah yang saling berhimpitan, jalan desa yang sempit (hanya bisa dilalui satu mobil saja) serta dari letaknya berada di area tebing, sehingga dengan hal tersebut dari sang konseptor (bapak Yogi dan ibu Wiwik) membuat suatu gagasan agar kampung Mranggen menjadi kampung yang memiliki potensi wisata, karena konseptor melihat bahwa kampung ini memiliki budaya kekompakan dan kerukunan antarwarga yang tinggi dengan bukti kongkret secara awal mulanya melalui insiden sejarah yaitu ketika acara ulang tahun Kabupaten Kendal 2017, ibu Mirna selaku Bupati Kendal pada saat itu, meminta bantuan kepada kampung Mranggen untuk berpartisipasi dalam acara arak-arakan dengan diiringi *marching band* (drumblek), dan pada saat itu juga ternyata saat acara seluruh warga dari kalangan pemuda, orang tua, alim ulama ikut berpartisipasi mengikuti acara arak-arakan tersebut.

Pada akhirnya rencana untuk rebuilding kampung Mranggen menjadi sebuah kampung ekowisata tercetus. Kampung Ragam Warna terdiri dari dua Rukun Tetangga (RT) saja, yaitu RT 1 dan RT 2 serta jumlah rumah warga yang akan diwarnai sekitar 90 rumah. Pelaksanaan ini sudah dikonsep secara penuh oleh konseptor sekitar awal tahun 2018. Namun pada implementasi upaya rebuilding kampung Mraggen menjadi suatu tempat ekowisata menemui kebuntuan ketika hampir 90% warga sekitar menolak untuk rumahnya diwarnai dengan berbagai warna-warni. Alasannya bahwa dengan mengubah cat rumahnya yang sebelumnya sudah dicat kembali menjadi berbagai warna-warni akan menjadi rasa ketidakpuasan akan seni dalam diri masyarakat sekitar (Kreatif, 2015). Dari tahap perencanaan ini akhirnya pihak konseptor terus melakukan sosialisasi mengenai pemahaman terkait rebuilding lingkungan kumuh mejadi potensi ekowisata yaitu dengan mengajak pihak-pihak yang berpengalaman. Seperti para kolega dari konseptor yang sudah terbukti dalam berbagai pengalamannya dengan bukti kongkret berasal dari lulusan sarjana atau yang telah menyelesaikan S2-nya di masingmasing kampus ternama. Terdapatnya relasi konseptor dengan pegiat seni maupun pegiat lingkungan dan perencanaan ekowisata. Tak hanya itu konseptor juga mengajak AKKUR (organisasi pemuda desa) dengan meminjam salah satu rumah untuk dijadikan gallery (rumah tempat baca) untuk dijadikan markas atau tempat berkumpul para pemuda-pemuda kampung Mranggen dan meminta untuk dijadikan contoh awal dari gagasan konsep rumah warna-warni. Inilah langkah awal dari pengimplementasian transformasi intelektual agar gagasan mengenai pembangunan ekowisata melalui ekonomi kreatif.

Seiring dengan berjalannya waktu, jasa besar dari bu Wiwik dan pak Yogi kampung Mranggen berubah menjadi kampung yang layak dan dijadikan objek ekowisata masyarakat internal maupun eksternal. Perbedaan dari yang dahulu terlihat kumuh sekarang menjadi sangat indah serta berubahnya nama kampung tersebut dengan nama Kampug Ragam Warna. Berbagai keindahan rumah-rumah warganya yang dicat sedemikian rupa melalui *desain mural*, genteng yang juga selaras dengan berbagai warna-warni sehingga inilah bukti kongkret adanya *rebuilding* kampung kumuh menjadi tempat ekowisata baru serta menjadi yang pertama dalam meningkatkan ekonomi di Kabupaten Kendal dengan menggunakan konsep ekonomi kreatif dan pada akhirnya sponsor mulai berdatangan. Misalnya *Passific Pain* (produk cat). Maka dengan hal ini juga diharapkan seluruh elemen masyarakat, pihak pemangku kebijakan, serta pemerintah

ikut membantu sesuai peran dan tupoksinya masing-masing, agar saling bersinergi dalam pengelolaan Kampung Ragam Warna secara berkelanjutan.

Pembangunan Ekowisata Melalui Ekonomi Kreatif

Sejak diresmikannya kampung Mranggen menjadi ekowisata Kampung Ragam Warna sudah ramai dan banyak dikunjungi oleh wistawan dari dalam daerah maupun luar daerah. Memang dalam pembangunan ekowisata adanya dorongan secara kolektif dari seluruh elemen masyaarakat sekitar demi memajukan ekonomi serta memaksimalkan potensi ekowisata di daerah. Masayarakat Kampung Ragam Warna merupakan aktor terpenting dalam kegiatankegiatan ekowisata, dengan harapan masyarakat mendapatkan keuntungan materil secara baik demi kesejahteraan setiap kepala keluarga. Tidak hanya itu dalam menjalankan upaya pembangunan ekowisata di Kampung Ragam Warna melakukan suatu terobosan baru yaitu mengkolaborasikan konsep ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan kombinasi antara dua diksi dan memiliki keterikatan dengan ilmu ekonomi dan kreativitas, sehingga poin utamanya vang perlu dipahami adalah tentang definisi kreativitas. Kreativitas itu sendiri memiliki arti sebuah kreasi yang diaktualisasi oleh semua individu untuk memunculkan atau upaya pengembangan atas sesuatu ke dalam bentuk produksi barang atau jasa. Melalui penjabaran tersebut kreativitas merupakan suatu proses yang lahir dari kejernihan atau rasionalitas berpikir, sehingga melahirkan gagasan yang berkolaborasi dengan kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri. Posisi ekonomi kreatif terletak pada pondasi yang orientasinya pada sumber daya manusia yaitu terhadap bagaimana produksi ide, pengetahuan luar biasa di bidang kreativitas yang mampu berkontribusi besar terhadap ekonomi.

Dalam hal tersebut sebenarnya sudah jelas bahwa ekonomi kreatif mampu memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi. Misalnya pada penurunan tingkat pengangguran di daerah maupun negara, meningkatkan pendapatan PDB, memberikan ladang berproses bagi masyarakat sekitar dalam partisipasi kegiatan di bidang ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pengembangan kreativitas pemuda-pemuda dalam pengeksploitasi kelebihannya terhadap ide kreatif yang dimiliki. Pada tataran ini seorang tokoh ekonom terkenal bernama John Howkins menjelaskan bahwa ekonomi kreatif adalah bagian dari aktualisasi kegiatan ekonomi yang secara penuh terdapat unsur kreativitas serta dapat dijadikan bagian dari suatu budaya, peninggalan budaya, dan juga menjadi rujukan iklim lingkungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Richard Florida dalam buku "The Rise of Creative Class dan Cities and the Creative Class" mendefinisikan bahwa secara filosofis manusia mempunyai aspek kreatif, terlepas dari berbagai kesibukan pekerjaan yang sedang dijalaninya. Namun yang menjadi pembeda yaitu bagaimana dari diri masing-masing individu itu sendiri, apakah memang ada kemauan yang besar untuk mewujudkan atas gambaran mengenai bidang tersebut atau malah bersifat pasrah dengan kondisi yang sedang dialami. Sehingga manakala individu tersebut serius, maka dapat nilai lebih atas beberapa keuntungaan yang sudah dikerjakan.

Konsep ekonomi kreatif jika dipadukan dengan pembangunan ekowisata maka ini menjadi kolaborasi yang sangat relevan dengan pembacaan gagasan yang ditawarkan John Hawkins dan Richard Florida, bahwa yang terjadi pada Kampung Ragam Warna menjadi tonggak awal implementasi mengenai konsep ekonomi kreatif. Ekowisata juga saling berkaitan dengan industri kreatif, di mana hal ini memiliki makna eksplisit yang sama tetapi dalam aspek ekonomi kreatif terdapat cangkupan yang lebih luas lagi serta tidak harus terpaku dalam kegiatan yang bersifat produksi industri. Secara umum industri kreatif termasuk dalam cakupan dari konsep ekonomi kreatif. Industri kreatif akan menciptakan nilai lebih terhadap bagaimana pemanfaatan kreativitas yang dimiliki orang-orang kreatif serta industri adalah bagian inputnya.

Konsep ekowisata melalui ekonomi kreatif inilah yang bisa membantu perekonomian masyarakat sekitar. Semenjak Kampung Ragam Warna menjadi tempat ekowisata telah mampu mengubah dari segi pendapatan warga. Dulunya mayoritas warga bekerja sebagai buruh pabrik sekarang bisa menambah pemasukan dengan berjualan makanan (berat dan ringan) ataupun minuman. Selain itu, membuka warung kelontong, menjadi tukang parkir area wisata dan sebagainya. Sehingga pembangunan ekowisata melalui konsep ekonomi kreatif mampu berdampak positif dalam segi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Perlu digarisbawahi bahwa bisa

dilihat dari segi lingkungan dengan dihadirkan ekowisata membuat masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan dan tata kelola kampung secara berkelanjutan, sehingga hal tersebut membuat Kampung Ragam Warna terlihat sangat asri dan ramah lingkungan bagi pengunjung yang akan datang.

Pembangunan Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya

Pembangunan ekonomi kreatif yang memiliki basic seni dan budaya merupakan konsep ekonomi kreatif dalam memanfaatkan aspek kreativitas, kebudayaan, dan peninggalan budaya yang mampu menjadi iklim lingkungan sekitar sebagai pondasi masa yang akan datang. Perspektif lain mengatakan ekonomi kreatif berbasis ide kreatif akan menambah segi nilai keilmuan yang didapat lalu diimplementasikan yang di mana bersumber dari dalam diri manusia atau berasal dari sumber daya manusia itu sendiri. Pembangunan dengan konsep ekonomi kreatif telah memberikan signifikansi terhadap peningkatan pertumbuhan potensi ekonomi di suatu daerah (Teknik et al., 2014). Pada lingkup nasional sendiri sebetulnya dapat dilihat dari PDB dalam aspek ekonomi kreatif yang mampu menduduki pada peringkat ke-7 dari 10 usaha pembangunan yang menerapkan konsep yang sama. Banyak usaha pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis dari segi seni, kebudayaan, pariwisata, lokasi bersejarah, dan sebagainya. Dengan demikian ekonomi kreatif mampu memunculkan iklim bisnis yang berdampak positif dari aspek sosial serta membangun identitas suatu daerah maupun bangsa. Di sisi lain ekonomi kreatif yang memadukan sumber daya manusia dengan kreativitas berbasis seni dan budaya akan memunculkan inovasi-inovasi serta gagasan kreatif yang terus berkembang atau menyesuaikan zaman secara kompetitif dalam negeri maupun mancanegara dan juga turut serta dalam mempertahankan kebudayaan bangsa dari ancaman bangsa lain. Secara historis konsep industri ekonomi kreatif pertama muncul di negara Australia sekitar tahun 1990, sehingga kaitan ini juga selaras dengan wacana untuk melaksanakan radikalisasi dalam segi penilaian dan ekonomi yang berhubungan dengan peraturan pemangku kebijakan dari sektor seni dan budaya. Maka dari itu konsep tersebut banyak diterapkan di Inggris, karena pada tahun 1980 di Inggris telah terjadi evolusi industrialisasi besar-besaran, kondisi di mana alat-alat produksi telah menggantikan kerja manusia dalam sektor industri barang maupun jasa, serta terjadi pengurangan biaya produksi dari pemerintah pada bidang seni. Dengan kejadian tersebut munculah suatu konsep industri berbasis budaya. Dalam konsep ini seni dan budaya sudah tidak mesti mengandalkan subsidi biaya, tetapi sebetulnya dengan seni dan budaya mampu membuat pertumbuhan dari aspek bidang ekonomi dan peraturan pemangku kebijakan yang menyangkut dengan munculnya pengembangan inovasi kreatif (Saksono, 2015).

Melalui konsep ekonomi kreatif sebenarnya Richard Florida secara spesifik menawarkan konsep yang lebih kongkret, konsep ini sering disingkat dengan 3T yaitu talenta, toleransi, dan teknologi (Perubahan et al., 2014). Penjelasan yang pertama adalah talenta. Richard Florida mendeskripsikan bagaimana proses dari produksi kreasi harus diimbangi dengan bakat (talenta) yang mencukupi, dari kemampuan tersebut akan mampu menggerakkan usaha-usaha secara kolektif dan pro aktif, dan tidak mengadopsi tren yang sedang muncul tetapi menciptakan inovasi yang akan menjadi tren ke depan. Berkaitan dengan hal ini kondisi yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Ragam Warna memiliki potensi. Kedua toleransi, artinya bagaimana hal ini dimungkinkan terciptanya keterbukaan akan toleransi atau saling menghormati antarkolompok yang ada, yaitu dengan kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan akan karya cipta milik orang lain, sehingga akan memunculkan dialektika dari segi pengembangan inovasi dan kreativitas. Lalu yang terakhir adalah teknologi, artinya suatu teknologi mampu menjadi aspek peningkatan produktivitas sehingga kemudahan dalam aksesibilitas informasi serta tranformasi eksistensi mengenai konsep ekonomi kreatif yang diterapkan pada tempat tersebut. Pada dasarnya konsep mengenai pembangunan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya juga akan meningkatkan pendapatan di suatu daerah.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan yang terjadi di Kampung Ragam Warna di mana pembangunan ekonomi kampung ini tidak hanya menawarkan suatu objek wisata rumah warnawarni. Namun, ada satu hal yang menjadi pembeda di antara kampung warna-warni dengan daerah lain yaitu terdapat unsur pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengeksplorasi

bakat (talenta) terpendam dari pemuda-pemudanya dari segi seni dan budaya. Konseptor juga terus melakukan inovasinya dalam upaya pembangunan ekonomi di kampung Mranggen. Menjadikannya kampung warna-warni dengan basis seni rupa dan budaya, sehingga potensi yang dimilik oleh masyarakat Kampung Ragam Warna dalam upaya pembangunan melalui konsep industri ekonomi kreatif relevan dengan konsep yang ditawarkan Richard Florida. Kampung Ragam Warna mampu menghadirkan kegiatan festival pentas seni dan budaya yang diadakan setiap satu bulan sekali, ditambah dengan fasilitas tempat berupa galeri yang di dalamnya terdapat hasil karya-karya seni para seniman muda kampung Mranggen (produk sendiri). Kemudian hasil perlombaan yang telah diadakan, sehingga para wisatawan atau pengunjung dapat belajar seni dan budaya yang ditawarkan dari Kampung Ragam Warna, maka konsep ekonomi kreatif berhasil diterapkan dan hal tersebut menambah daya tarik pengunjung untuk datang di tempat Kampung Ragam Warna. Kegiatan tersebut dimaksudkan konseptor sebagai wadah talenta yang sebetulnya notabene masyarakatnya adalah masyarakat kreatif, maka jika tidak dimanfaatkan atas segala eksplorasi diri akan menjadi sia-sia.

Konseptor juga menyusun beberapa kegiatan berupa workshop yang dilaksanan 2 kali dalam seminggu. Tujuannya membuat pemuda-pemuda desa dalam penyerapan ilmu dan manajemen bakat minat tentang seni rupa dan budaya yang dimiliki. Dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain atau demi meningkatkan intelektualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini juga berkaitan dengan penanaman pendidikan, yaitu bagaimana upaya secara sadar dan perencanaan yang matang dalam mewujudkan sarana pembelajaran agar para peserta didik atau warga dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, kreativitas, keagamaan, potensi diri, nilai dan norma serta menumbuhkan jiwa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 Ayat 1).

Selain itu berkaian dengan adanya keinginan dari Bupati Kendal dalam upaya membangun daerahnya sebagai sektor ekonomi kreatif. Perlu adanya kerjasama dengan para pihak yang terkait mulai dari pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat Kampung Ragam Warna dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Berbagai usaha dan strategi untuk mempertahankan seni dan budaya yang dimiliki adalah melakukan berbagai festival kesenian serta memperkenalkan budaya lokal daerah (Penelitian, Kementerian Dalam Negeri, 2012). Hal tersebut telah menjadikan masyarakat sekitar untuk selalu ikut berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan yang ditawarkan oleh Kampung Ragam Warna. Selain menawarkan objek keindahan warna melalui kampung warna-warni tetapi *basic* ekowisata ini adalah memberikan suatu pendidikan kepada pemuda, masyarakat umum serta para pengunjung untuk selalu melestarikan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia atau bisa disebut membudayakan "nguri-uri budoyo". Kegiatan yang diadakan oleh pemuda AKKUR Kampung Ragam Warna seperti:

1. Perlombaan Ragam Warna Ekspresi Usia Dini

Kegiatan ini merupaakan suatu perlombaan melukis melalui media payung yang menjadi objeknya. Melalui kegiatan ini menunjukkan adanya kepedulian dari konseptor serta pemudapemuda AKKUR untuk terus berperan aktif dalam membuat seni dan budaya. Seiring berkembangnya zaman, semakin luntur minat untuk berkarya seni. Melalui model perlombaan yang diikuti anak-anak pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK), menjadi indikasi adanya penanaman pemahaman dan praktik atas doktrin membudayakan seni rupa yang dimulai sejak dini. Sebab dalam fase pertumbuhan inilah yang akan menumbuhkan rasa minat dan bakat itu muncul (Sambas dan Sambas, 2017). Tidak hanya itu setiap Kampung Ragam Warna mengadakan suatu kegiatan bagi warga-warga di sekitar. Mereka sangat mendukung, ditandai dengan membuka *stand-stand* makanan maupun minuman secara dadakan. Dengan kolaborasi inilah juga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

2. Budaya Weh-wehan Kaliwungu

Kegiatan ini merupakan bagian tradisi turun-temurun yang ada di Kaliwungu, di mana seluruh warga melestarikan budaya nenek moyang yang memang sudah ada sejak dulu. Namun dalam kegiatan ini seluruh elemen masyarakat Kampung Ragam Warna berpartisipasi penuh dalam membuat berbagai kuliner tradisional khas daerah Kaliwungu. Berbeda dengan daerah daerah yang ada di sekitarnya. Suasana sangat ramai di depan rumah para warga yang

menyediakan makanan dan minuman serta masyarakat yang membaur dan saling *sharing* dengan berbagai kalangan. Secara rigid kegiatan ini memiliki alur di mana para warga saling bertukar makanan dan minuman yang sebelumnya sudah dibuat. Kegiatan ini dilakukan menjelang waktu malam atau biasa diadakan mulai pukul 15.00 WIB dan diadakan bertepatan dengan peringatan hari-hari keagamaan seperti memperingati hari maulid nabi, hari satu suro, hari idul fitri atau idul adha dan sejenisnya. Serta pihak pengelola atau pengurus Kampung Ragam Warna mengadakan lomba foto atau *Photo Contest*, sehingga kegiatan ini diharapkan mampu mengundang para ahli maupun fotografer pemula dalam mengeksplorasi bakat dan minatnya. Tidak hanya itu kegiatan ini juga mampu meningkatkan banyak pengunjung dari luar daerah maupun luar negeri untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan dengan adanya kegiatan ini akan membantu dari segi promosi eksistensi Kampung Ragam Warna Kaliwungu agar semakin dikenal banyak orang.

Selanjutnya pada aspek toleransi bisa terlihat sangat jelas melalui penjabaran-penjabaran di atas sebelumnya bahwa masyarakat Kampung Ragam Warna memiliki latar belakang yang kuat atas hubungan dengan individu satu dengan yang lain. Walaupun jika dikontekskan pada perjalanan awal pembangunan kampung Mranggen menjadi Kamapung Ragam Warna problemnya adalah hampir 90% menolak untuk dicat rumahnya, tetapi seiring waktu masyarakat sadar bahwa jika tidak diubah menjadi kampung warna-warni kampung Mranggen akan dikenal sebagai lingkungan yang kumuh. Kelebihan yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu potensi yang luar biasa. Melalui budaya gotong royong yang masih dimiliki masyarakat khususnya para pemuda-pemuda AKKUR menjadi tonggak awal sikap toleransi semakin kuat. Hal ini juga sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep Richard Florida mengenai variabel toleransi menjadi aspek yang harus dipenuhi dalam membangun ekonomi kreatif di Kampung Ragam Warna.

Pada apek teknologi, bagian ini yang menjadi tahap akhir untuk menyelaraskan konsep 3T milik Richard Florida. Pihak pengelola sudah semaksimal dalam menggunakan teknologi untuk membangun *branding* Kampung Ragam Warna agar dikenal oleh khalayak umum, melalui akun instagram, misalnya. Sejak awal diresmikannya kampung ini menjadi Kampung Ragam Warna pihak pengelola gencar dalam mengabadikan momen atau kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan pihak pengelola ingin memaksimalkan teknologi yang sudah berkembang pesat. Dalam usaha pemasaran harus memiliki poin *branding, advertising,* dan *selling.* Ketika tiga hal tersebut terpenuhi maka pemasaran atau promosi akan menemui hasil yang signifikan, sehingga diharapkan masyarakat luar datang untuk berkunjung. Diketahui dari 3 aspek tersebut konsep ekonomi kreatif dapat berjalan dengan maksimal serta dapat dipahami bahwa sebagai suatu pemberdayaan mengenai potensi yang dimiliki daerah dapat dijadikan perubahan dan pembangunan ekonomi yang dapat mengubah perekonomian daerah. Dengan memanfaatkan basis seni dan budaya akan menambah penguatan dari segi pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, dan mengenai konsep 3T yang digagas oleh Richard Florida menjadi gambaran oleh konseptor untuk diaplikasikan pada Kampung Ragam Warna.

KESIMPULAN

Melalui hasil analisis di atas terkait dengan konsep pembangunan ekowisata menggunakan konsep ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya mampu menstimulus masyarakat sekitar untuk peduli dan peka terhadap lingkunganya. Potensi yang dimiliki secara penuh dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dengan berperan aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi. Misalnya agenda festival berbasis seni dan budaya yang telah direncanakan dan diimplementasikan guna memperkenalkan, mengembangkan, mempertahankan Kampung Ragam Warna sebagai sektor industri ekonomi kreaatif di Kabupaten Kendal. Perlu diketahui dalam pengimplementasian pembangunan ekowisata melalui ekonomi kreatif berbasis seni dan kebudayaan dibutuhkan juga optimalisasi terkait dengan konsep yang digagas oleh Richard Florida yaitu 3T (Talenta, Toleransi dan Teknologi) digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Optimalisasi tersebut terkait dengan penggunaan teknologi sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan potensi terutama dalam media marketing untuk khalayak atau konsumen dan juga sebagai sumber informasi serta edukasi bagi warga kampung tersebut.

Selain itu yang perlu digarisbawahi bahwa harus disadari masih banyak warga yang berpikiran strukturalis tentang sistemasi pengelolaan media marketing kampung tersebut dan cenderung memberikan wewenang kepada pihak pengelola. Padahal jika diketahui masih banyak tenaga dari pemuda-pemuda yang tanggap dan kompeten terhadap permasalahan teknologi di kampung tersebut. Namun masih menyerahkan sepenuhnya kepada para pihak pengelola Kampung Ragam Warna. Jika sistem pengelolaan tidak terlalu baku dengan keikutsertaan pemuda-pemuda dalam media pemasaran dimaksimalkan maka pengembangan potensi akan terjadi karena minat masyarakat akan semakin tinggi. Dengan demikian terjadinya peningkatan kondisi ekonomi. Kampung Ragam Warna pun semakin diminati oleh pengunjung.

Tidak hanya dari kondisi internal yang perlu diperbaiki, kondisi eksternal pun harus juga tetap mendukung. Terkait kondisi eksternal tersebut dapat dipaparkan seperti dukungan pemerintah daerah maupun pusat terkait dengan aksesbilitas menuju lokasi dan juga intensivitas sumber daya manusia, serta kebutuhan materil terkait dengan pengembangan potensi di daerah tersebut. Timbal balik yang diberikan adalah memberikan signifikansi perputaran uang di masyarakat karena dapat membuka peluang mikroekonomi di masyarakat kampung dan sekitarnya serta dapat meningkatkan eksistensi dari pemerintahan daerah yang menaungi kampung tersebut.

Terkait dengan aksesibilitas dapat dipahami dengan memberikan akses di *google maps* dan juga pemberian *plank* petunjuk arah serta pemberian akses jalan yang lancar dan memberikan denah lapang di sekitar daerah kampong. Mengingat akses dari pusat daerah menuju kampung sangat sulit, dan juga kampung tersebut kurang mendapat prioritas di peta *daring* dan juga plank jalan sehingga dapat membuat pengunjung tersesat jika ingin menuju lokasi. Selain itu jika dilihat dari intensivitas sumber daya manusia perlu juga diberikan pelatihan terkait dengan usaha mikro ekonomi dan juga pelatihan teknologi. Mengingat kampung tersebut bisa memberikan potensi ekonomi yang baik bagi masyarkat sekitarnya.

Terkait dengan pemberian materi dapat diberikan bantuan investasi sehingga memberikan modal yang cukup untuk membangun. Bukan hanya dari segi kreativitas seni dari rumah warnanya saja, tetapi kedepannya digunakan untuk membangun kreativitas-kreativitas lain yang belum terealisasikan dan tersampaikan sehingga membuat daya tarik masyarakat dan pengunjung semakin meningkat. Akhirnya kesimpulan ini menjadi harapan terbesar dari penulis bahwa semua saran-saran dapat tersampaikan. Tidak hanya itu diharapkan Kampung Ragam Warna bisa menjadi pemodelan bagi kampung-kampung dengan kondisi lingkungan padat penduduk. *Rebuilding* lingkungan yang kumuh serta ketimpangan yang tinggi di bidang pembangunan bisa bertransformasi menjadi kampung yang strategis dalam potensi peningkatan ekonomi di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Achwan, Rohman. (2014). Dua Dunia Seni: Industri Kreatif Fesyen di Bandung dan Bali. Jurnal Pusat Kajian Sosiologi 17:57–75.

Creswell, John W. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. 3rd ed. edited by S. Z. Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Florida, Richard. (2002). The Rise of Creative Class: And It's Transforming Work, Leisure, Community, and everyday Life. New York: Basic Book

Kreatif, Pilar-pilar Ekonomi. (2015). "Pilar-Pilar Ekonomi Kreatif."

Penelitian, Badan, B. P. P. Kementerian, Dalam Negeri. 2012. "Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah Creative Economy: New Talents For." 93–104.

Perubahan, Terhadap, Kondisi Ekologi, D. A. N. Ekonomi, D. I. Kampung, And Emma Hijriati. 2014. "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat." 02(03):146–59.

Purnomo, Rochmat Aldy, M. Si, and Pilar Pembangunan Indonesia. n.d. Ekonomi Kreatif.

Sambas, Politeknik Negeri and Politeknik Negeri Sambas. 2017. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus Pada Pengrajin Tenun Di Kabupaten Sambas."

6(1):1-17.

- Teknik, Fakultas, Universitas Diponegoro, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, And Ekowisata Berbasis Masyarakat. (2014). "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang.
- Saksono, H. (2015). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. jurnal.kemendagri.go.id,

Wahyu Nur Prayogi — Pembangungn Ekowisata melalui Konsep Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan			